E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 2922-2931
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Studi Kasus *Self Awareness* Siswa Terhadap Perilaku Membolos Di MA Pancasila Bengkulu

Yuyun Sundari[1], Susi Hardianti[2]
Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Prof. Dr. Hazairin, S.H
E-Mail: sundariiyuyun@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku membolos merupakan salah satu bentuk pelanggaran disiplin yang masih ditemukan di lingkungan sekolah menengah, termasuk di MA Pancasila Bengkulu. Perilaku tersebut tidak hanya berkaitan dengan ketidakhadiran siswa dalam pembelajaran, tetapi juga berhubungan dengan kemampuan siswa dalam memahami kondisi diri, mengendalikan dorongan, dan mempertimbangkan konsekuensi tindakannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui self awareness siswa pada kasus perilaku membolos di MA Pancasila Bengkulu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Informan penelitian terdiri atas satu siswa sebagai informan utama serta wali kelas dan teman sebaya sebagai informan pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa pada dasarnya telah memiliki self awareness terhadap perilaku membolos, ditandai dengan pemahaman bahwa membolos merupakan tindakan yang tidak baik, kesadaran terhadap tanggung jawab sebagai pelajar, serta munculnya rasa menyesal setelah membolos. Namun, kesadaran tersebut belum sepenuhnya mampu mengendalikan perilaku secara konsisten. Perilaku membolos dipengaruhi faktor internal berupa rasa malas, rendahnya motivasi belajar, kondisi emosional, serta kecenderungan memilih aktivitas yang lebih menyenangkan; sedangkan faktor eksternal terutama berasal dari ajakan teman sebaya dan lingkungan belajar yang kurang mendukung. Setelah memperoleh pembinaan dari guru BK dan pihak sekolah, siswa mulai menunjukkan perubahan sikap dan usaha untuk mengikuti pembelajaran dengan lebih baik, meskipun perubahan tersebut belum sepenuhnya konsisten.

Kata kunci: *Self Awareness*, Perilaku Membolos, Siswa

ABSTRACT

Truancy is one form of disciplinary violation still found in secondary school settings, including MA Pancasila Bengkulu. The behavior is not only related to students' absence from learning activities, but also to their ability to understand themselves, control impulses, and consider the consequences

of their actions. This study aimed to describe students' self-awareness in cases of truancy behavior at MA Pancasila Bengkulu. The study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The participants consisted of one student as the main informant and a homeroom teacher and peer as supporting informants. The findings indicate that the student basically possessed self-awareness regarding truancy, demonstrated by understanding that truancy is inappropriate, recognizing responsibilities as a student, and experiencing regret after truancy. However, this awareness had not fully developed into consistent behavioral control. Truancy was influenced by internal factors such as laziness, low learning motivation, emotional conditions, and a preference for more enjoyable activities, while external factors mainly involved peer invitations and a less supportive learning environment. After receiving guidance from the school counselor and school personnel, the student began to show positive behavioral changes and greater effort to participate in learning activities, although the changes were not yet fully consistent.

Keywords: *Self-Awareness, Truancy Behavior, Students*

PENDAHULUAN

Perilaku membolos merupakan salah satu bentuk pelanggaran disiplin yang masih ditemukan di lingkungan sekolah menengah. Pada MA Pancasila Bengkulu, perilaku tersebut tampak dalam bentuk tidak hadir tanpa keterangan, meninggalkan kelas saat pembelajaran berlangsung, maupun tidak mengikuti kegiatan belajar meskipun berada di lingkungan sekolah. Fenomena tersebut tidak hanya berkaitan dengan pelanggaran aturan, tetapi juga berhubungan dengan kondisi internal siswa, seperti rendahnya minat belajar, kurangnya motivasi, rasa malas, dan hambatan penyesuaian diri. Pratama (2021) menjelaskan bahwa perilaku membolos dapat menjadi indikator awal adanya masalah internal dan ketidaksiapan siswa menghadapi tuntutan pendidikan.

Self awareness atau kesadaran diri merupakan kemampuan individu untuk mengenali pikiran, emosi, dorongan, keyakinan, nilai pribadi, serta memahami pengaruh kondisi tersebut terhadap perilaku. Kesadaran diri menjadi dasar bagi regulasi diri, pengambilan keputusan, dan perkembangan karakter. Siswa yang memiliki kesadaran diri baik cenderung mampu memahami kondisi dirinya, menimbang konsekuensi tindakan, serta menyesuaikan perilaku dengan tujuan yang ingin dicapai. Yolanda dkk. (2021) menunjukkan bahwa self awareness berkaitan dengan kemampuan penilaian diri dan penyesuaian tindakan terhadap tujuan, sedangkan Tarwiyyah (2022) menekankan pentingnya refleksi diri dalam pengembangan kesadaran diri.

Hubungan *self awareness* dengan perilaku siswa menjadi penting dalam memahami perilaku membolos. Hidayat dan Rahmawati (2022) menyatakan bahwa rendahnya kesadaran diri dapat

membuat siswa lebih mudah bertindak impulsif dan menghindari tanggung jawab. Dalam konteks membolos, siswa dapat mengetahui bahwa tindakan tersebut salah, tetapi tetap melakukannya ketika dorongan sesaat, rasa bosan, kondisi emosional, atau lingkungan pertemanan lebih kuat daripada pertimbangan terhadap konsekuensi. Dengan demikian, pengetahuan bahwa membolos merupakan perilaku negatif belum tentu secara otomatis menghasilkan pengendalian perilaku.

Studi pendahuluan di MA Pancasila Bengkulu menunjukkan bahwa sebagian siswa masih melakukan perilaku membolos dan kurang serius mengikuti pembelajaran. Pada kondisi tertentu siswa memilih meninggalkan kelas ketika merasa bosan atau tidak bersemangat. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara pengetahuan siswa tentang tanggung jawab sebagai pelajar dengan tindakan yang dilakukan. Siswa dapat memahami bahwa membolos merugikan diri sendiri, tetapi kesadaran itu belum selalu menjadi dasar pengambilan keputusan.

Faktor yang memengaruhi perilaku tersebut tidak hanya berasal dari diri siswa. Faktor internal meliputi motivasi belajar, kondisi emosional, kemampuan mengendalikan diri, serta kecenderungan memilih aktivitas yang memberikan kesenangan segera. Faktor eksternal dapat berasal dari teman sebaya dan lingkungan sekolah. Setyawan (2023) menjelaskan bahwa interaksi teman sebaya dapat menjadi ruang pembentukan *self awareness*, tetapi kelompok yang permisif terhadap pelanggaran dapat membuat membolos dianggap sebagai perilaku yang lumrah. Nurlaila (2022) juga menekankan pentingnya dukungan guru dan suasana belajar yang menyenangkan dalam meningkatkan keterlibatan siswa.

Penelitian terdahulu telah membahas *self awareness*, disiplin, motivasi, dan perilaku membolos dari berbagai sudut pandang. Nurmala (2021) mengkaji hubungan self awareness dengan perilaku disiplin siswa, sedangkan Hidayati dan Rahmawani (2023) membahas dampak *self awareness* terhadap disiplin dan perilaku siswa. Penelitian mengenai perilaku membolos juga dilakukan oleh Nurawinata et al. (2022) serta Yani dan Sano (2024). Namun, penelitian yang secara khusus menggambarkan pengalaman subjektif seorang siswa dalam memahami perilaku membolos dan kondisi yang menyebabkan kesadaran tersebut belum mampu diwujudkan secara konsisten masih diperlukan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada studi kasus *self awareness* siswa terhadap perilaku membolos di MA Pancasila Bengkulu. Tujuan penelitian adalah mengetahui self awareness siswa pada kasus perilaku membolos, termasuk pemahaman siswa terhadap dirinya, kesadaran terhadap perilaku dan konsekuensinya, faktor yang memengaruhi perilaku, serta perubahan setelah memperoleh pembinaan. Penelitian diharapkan memberikan gambaran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi guru BK, wali kelas, dan sekolah dalam mengembangkan upaya pencegahan dan penanganan perilaku membolos.

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 2922-2931
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam pengalaman, persepsi, dan proses internal siswa dalam situasi nyata di lingkungan sekolah. Creswell (2018) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif sesuai digunakan untuk menggali makna subjektif yang dibentuk individu terhadap suatu fenomena.

Penelitian dilaksanakan di MA Pancasila Bengkulu. Subjek penelitian terdiri atas satu informan utama, yaitu siswa yang pernah melakukan perilaku membolos dan diberi inisial R, serta dua informan pendukung, yaitu wali kelas berinisial L dan teman sebaya berinisial I. Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka mengetahui dan mengalami secara langsung fenomena yang diteliti.

Peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan catatan lapangan. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman diri siswa, pengalaman membolos, alasan melakukan tindakan tersebut, kesadaran terhadap konsekuensi, dan perubahan setelah pembinaan. Observasi dilakukan untuk melihat perilaku siswa dalam situasi nyata, sedangkan dokumentasi berupa data absensi dan catatan pelanggaran digunakan sebagai data pendukung.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang direduksi difokuskan pada pemahaman siswa tentang dirinya, perilaku membolos, alasan membolos, dampak perilaku, serta perubahan setelah pembinaan. Data kemudian disajikan secara naratif untuk menemukan pola dan makna, selanjutnya ditarik kesimpulan berdasarkan temuan lapangan.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari siswa, wali kelas, dan teman sebaya. Triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan temuan dengan konsep self awareness, regulasi diri, dan perilaku membolos.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self awareness* siswa terhadap perilaku membolos telah mulai terbentuk, tetapi belum berkembang secara optimal dalam pengendalian perilaku. Temuan diperoleh melalui wawancara dengan informan utama dan informan pendukung serta observasi di lingkungan sekolah. Perilaku membolos muncul dalam kondisi tertentu dan berkaitan dengan faktor internal maupun eksternal.

Self Awareness Siswa terhadap Perilaku Membolos

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa memahami dirinya sebagai pelajar yang memiliki kewajiban untuk belajar, menghormati guru, hadir tepat waktu, dan menaati aturan sekolah. Informan utama menyatakan, "Saya memahami diri saya sebagai siswa yang harus belajar rajin, menghormati guru, dan datang ke sekolah tepat waktu. Saya menyadari kelebihan saya lebih mudah memahami pelajaran agama Islam, tetapi kekurangan saya terkadang merasa malas mengikuti pelajaran di kelas." Pernyataan tersebut menunjukkan adanya pengetahuan diri dan pemahaman terhadap tanggung jawab akademik.

Siswa juga mampu mengenali bahwa membolos merupakan tindakan yang tidak baik dan merugikan dirinya. Ia menyatakan bahwa membolos membuat waktu belajar terbuang dan menyebabkan dirinya tidak memperoleh pelajaran yang seharusnya diterima. Wali kelas memperkuat temuan tersebut dengan menyatakan bahwa ketika diberi teguran atau nasihat, siswa menunjukkan rasa bersalah dan cukup menerima arahan. Dengan demikian, kesadaran terhadap perilaku dan konsekuensinya telah ada.

Kesadaran tersebut belum sepenuhnya berfungsi sebagai pengendali perilaku. Siswa mengakui bahwa pada saat tertentu ia lebih mendahulukan keinginan bermain game dibandingkan mengikuti pelajaran. Temuan ini memperlihatkan adanya konflik antara kesadaran kognitif dan tindakan aktual. Goleman menjelaskan bahwa self awareness tidak hanya berkaitan dengan mengenali emosi, tetapi juga memahami bagaimana kondisi internal memengaruhi tindakan. Dalam kasus ini, siswa telah mengenali rasa malas dan rendahnya motivasi, tetapi belum mampu mengelolanya secara konsisten.

Kesadaran emosional terlihat setelah siswa melakukan tindakan membolos. Informan menyatakan bahwa ia merasa waktu terbuang dan terkadang menyesal karena tertinggal pelajaran. Tarwiyyah (2022) menegaskan bahwa refleksi diri membantu individu mengevaluasi tindakan dan memahami konsekuensi perilaku. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan reflektif siswa telah muncul, tetapi lebih sering setelah tindakan terjadi daripada sebelum pengambilan keputusan.

Bentuk *Self Awareness* yang Ditunjukkan Siswa

Self awareness siswa tampak dalam tiga bentuk utama, yaitu kesadaran terhadap tanggung jawab sebagai pelajar, kesadaran terhadap dampak perilaku membolos, dan kesadaran emosional setelah melakukan tindakan. Siswa mengetahui bahwa mengikuti pembelajaran merupakan tanggung jawabnya serta memahami bahwa membolos menyebabkan ketertinggalan materi. Kesadaran tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memiliki pemahaman mengenai hubungan antara tindakan dan konsekuensinya.

Pada sisi emosional, muncul rasa bersalah dan penyesalan setelah membolos. Teman sebaya juga melihat bahwa tingkat kesadaran siswa tidak selalu stabil. Teman sebaya menyatakan bahwa siswa terkadang menyadari membolos sebagai tindakan yang tidak baik, tetapi pada waktu lain tidak

terlalu memikirkannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa self awareness bersifat situasional dan dipengaruhi oleh suasana hati serta konteks sosial.

Observasi memperlihatkan bahwa siswa yang memiliki kecenderungan membolos terkadang berada di luar kelas saat pembelajaran berlangsung. Ketika berada di kelas, siswa juga tampak kurang fokus dan kurang serius. Temuan tersebut memperkuat hasil wawancara bahwa permasalahan utama bukan semata-mata ketidaktahuan terhadap aturan, tetapi kemampuan menerjemahkan kesadaran menjadi perilaku disiplin.

Faktor Internal yang Mempengaruhi Perilaku Membolos

Faktor internal menjadi salah satu faktor dominan dalam kasus yang diteliti. Siswa mengungkapkan rasa malas dan kecenderungan memilih aktivitas yang lebih menyenangkan. Ia menyatakan bahwa bermain game lebih menarik dibandingkan mengikuti pelajaran pada kondisi tertentu. Wali kelas juga mengamati bahwa motivasi belajar siswa belum stabil dan siswa terkadang kurang fokus selama pembelajaran.

Rasa malas, rendahnya motivasi, kondisi emosional, dan keinginan memperoleh kesenangan sesaat menunjukkan bahwa pengendalian diri siswa belum kuat. Widiastuti dan Clara (2022) menyatakan bahwa *self awareness* berkaitan dengan motivasi belajar. Amelia (2021) menjelaskan bahwa remaja yang belum memiliki kontrol diri baik cenderung mengikuti dorongan emosional tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang.

Kondisi suasana hati juga berpengaruh. Wali kelas menyampaikan bahwa siswa terkadang tidak hadir atau meninggalkan pelajaran ketika kurang bersemangat atau suasana hatinya kurang baik. Indrawati dan Yusuf (2021) mengaitkan kesadaran emosi dengan kemampuan pengendalian diri. Dalam kasus ini, siswa belum mampu mengelola rasa bosan, malas, dan ketidaknyamanan secara optimal sehingga membolos menjadi salah satu bentuk penghindaran.

Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Perilaku Membolos

Selain faktor internal, lingkungan pertemanan memberikan pengaruh terhadap perilaku membolos. Informan utama menyatakan bahwa perilaku tersebut lebih banyak berasal dari dirinya sendiri, tetapi terkadang dipengaruhi lingkungan dan ajakan teman. Teman sebaya membenarkan bahwa siswa pernah diajak teman lain untuk membolos. Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan siswa dapat berubah ketika berhadapan dengan tekanan atau ajakan kelompok.

Setyawan (2023) menjelaskan bahwa teman sebaya menjadi salah satu lingkungan penting dalam perkembangan *self awareness* remaja. Dalam perspektif belajar sosial Bandura, perilaku dapat terbentuk melalui pengamatan dan peniruan terhadap lingkungan. Dengan demikian, lingkungan pertemanan yang permisif terhadap membolos dapat memperkuat perilaku tersebut, terutama ketika kemampuan siswa untuk mempertahankan keputusan pribadi belum kuat.

Lingkungan belajar juga turut berpengaruh. Ketika pembelajaran dirasakan kurang menarik atau siswa kurang termotivasi, keterlibatan dalam kegiatan belajar menurun. Nurlaila (2022) menjelaskan bahwa dukungan guru dan suasana pembelajaran yang menyenangkan dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa. Oleh karena itu, penanganan perilaku membolos tidak cukup hanya menekankan kedisiplinan, tetapi juga perlu memperhatikan kondisi pembelajaran dan relasi sosial siswa.

Perubahan Perilaku Setelah Mendapatkan Pembinaan

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan positif setelah siswa mendapatkan pembinaan dan arahan dari guru BK serta pihak sekolah. Wali kelas menyampaikan bahwa siswa mulai menunjukkan kesadaran terhadap tanggung jawabnya sebagai pelajar dan berusaha mengikuti pembelajaran dengan lebih baik. Siswa juga lebih menerima teguran dan menunjukkan rasa bersalah ketika melakukan kesalahan.

Namun, perubahan tersebut belum sepenuhnya konsisten. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembinaan telah membantu memunculkan kesadaran dan dorongan untuk berubah, tetapi proses perubahan perilaku masih membutuhkan pendampingan. Suzanna dkk. (2023) menunjukkan bahwa kesadaran diri dapat berkembang melalui refleksi, diskusi terbimbing, dan dukungan lingkungan.

Secara keseluruhan, kasus ini menunjukkan bahwa *self awareness* siswa tidak dapat dipahami hanya berdasarkan ada atau tidaknya pengetahuan bahwa membolos itu salah. Siswa telah mengetahui aturan dan dampak, tetapi kesenjangan masih terjadi antara kesadaran, keputusan, dan tindakan. Fokus pembinaan perlu diarahkan pada kemampuan mengenali pemicu, mengelola emosi, mempertimbangkan konsekuensi sebelum bertindak, serta membangun strategi pengendalian diri yang dapat diterapkan secara konsisten.

KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa siswa di MA Pancasila Bengkulu pada dasarnya telah memiliki self awareness terhadap perilaku membolos. Kesadaran tersebut terlihat dari pemahaman siswa mengenai tanggung jawab sebagai pelajar, kemampuan mengenali bahwa membolos merupakan tindakan yang tidak baik, pemahaman terhadap dampak berupa tertinggalnya pelajaran, serta munculnya rasa bersalah dan penyesalan setelah melakukan tindakan.

Self awareness tersebut belum sepenuhnya mampu mengendalikan perilaku secara konsisten. Perilaku membolos lebih banyak dipengaruhi faktor internal berupa rasa malas, rendahnya motivasi belajar, kondisi emosional, dan keinginan melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan. Faktor eksternal berupa ajakan teman dan lingkungan belajar juga memberikan pengaruh. Setelah memperoleh pembinaan dari guru BK dan pihak sekolah, siswa menunjukkan perubahan positif, tetapi perubahan tersebut masih bersifat belum konsisten. Oleh karena itu, penguatan self

awareness perlu diarahkan pada regulasi emosi, pengambilan keputusan, refleksi diri, dan pengendalian perilaku.

SARAN

Siswa diharapkan meningkatkan self awareness dengan memahami peran dan tanggung jawab sebagai pelajar, mengenali pemicu perilaku membolos, mengelola rasa malas dan emosi, serta mempertimbangkan konsekuensi sebelum mengambil keputusan.

Guru BK diharapkan memberikan layanan bimbingan dan konseling secara berkelanjutan, baik konseling individual maupun kelompok, dengan menekankan pengenalan diri, regulasi emosi, pengambilan keputusan, dan pengendalian diri.

Wali kelas diharapkan aktif memantau kehadiran dan perilaku siswa, membangun komunikasi yang positif, serta berkoordinasi dengan guru BK dan pihak terkait dalam memberikan pembinaan.

Sekolah diharapkan mendukung pembinaan melalui lingkungan belajar yang kondusif, kebijakan kedisiplinan yang konsisten, dan penguatan kerja sama antara guru, wali kelas, guru BK, serta orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, R. (2021). Pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku siswa di sekolah. Jakarta: Prenada Media.

Amelia, & Pratami, S. (2020). Public self awareness dan perilaku sosial siswa. Jurnal Psikologi Remaja, 6(1), 34–46.

Amelia, & Ratnasari, D. (2022). Pengambilan keputusan pada remaja melalui pengembangan self awareness. Jurnal Konseling dan Pendidikan, 8(1), 12–25.

Creswell, J. W. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches.

Dayakisni, T., & Hudaniah. (2020). Psikologi sosial. Malang: UMM Press.

Goleman, D. (1999). Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ. Bantam Books.

Hidayat, R., & Rahmawati, D. (2022). Self awareness dan perilaku siswa di sekolah menengah. Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia, 7(1), 21–35.

Hidayati, N., & Rahmawani, S. (2023). Dampak self awareness terhadap disiplin dan perilaku siswa. Jurnal Pendidikan Karakter, 5(1), 10–22.

Indrawati, L., & Yusuf, R. (2021). Kesadaran emosi dan pengendalian diri remaja. Jurnal Psikologi Remaja, 6(2), 15–28.

Makarchuk, S. (2024). Analysis of internal factors in the formation of professional self-awareness of future psychologists. Pedagogy and Education Journal, 12(1), 45–58.

Miranti, & Akbar. (2023). [Rujukan sebagaimana tercantum dalam skripsi].

Nurmala, S. (2021). Hubungan self awareness dengan perilaku disiplin siswa. Jurnal Pendidikan dan

Konseling, 5(1), 40–52.

Nurawinata, I., Wibowo, M. E., & Awalya, A. (2022). Truancy behavior among students and its relation to school discipline. Jurnal Bimbingan Konseling, 11(1), 45–52.

Nurlaila, S. (2022). Dukungan guru dan efikasi diri siswa dalam proses pembelajaran. Prosiding Seminar Nasional Psikologi UAD, 1(1), 233–240.

Pratama, D. (2021). Perilaku membolos sebagai indikator masalah penyesuaian diri siswa. Jurnal Pendidikan dan Disiplin, 5(3), 75–88.

Setyawan, R. (2023). Dukungan teman sebaya dan perkembangan self awareness pada remaja. Journal of Social Education, 7(2), 89–101.

Santoso, R., Kusuma, D., & Nurani, S. (2023). Perilaku membolos sekolah dan dampaknya terhadap prestasi belajar siswa. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 5(2), 120–128.

Suzanna, dkk. (2023). [Rujukan sebagaimana tercantum dalam skripsi].

Syakura, M., & Neviyarni, N. (2023). Perilaku menyimpang siswa di sekolah dan peran layanan bimbingan konseling. Jurnal Konseling dan Pendidikan, 11(2), 150–158.

Tarwiyyah, N. (2022). Refleksi diri dan pengembangan self awareness pada remaja. Jurnal Psikologi Remaja, 7(2), 40–53.

Widiastuti, & Clara, S. (2022). Self awareness dan motivasi belajar siswa. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 7(1), 18–30.

Wulandari, A. (2022). Peran regulasi emosi dalam pengembangan kesadaran diri siswa. Jurnal Psikologi Pendidikan, 8(1), 35–48.

Yani, R., & Sano, A. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku membolos pada siswa sekolah menengah. Jurnal Pendidikan Indonesia, 13(1), 77–85.

Yolanda, D., dkk. (2021). Self awareness dan penyesuaian akademik mahasiswa. Jurnal Psikologi Pendidikan Tinggi, 5(1), 10–23.